

BAB VI

SIKAP URANG BANJAR SEPUTAR TABU

A. Tradisi, Kepercayaan dan Keyakinan Masyarakat Banjar

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih terus berjalan dalam kehidupan di masyarakat. Tradisi juga mencakup penilaian atau anggapan bahwa ada cara-cara yang dianggap paling baik dan benar, disamping itu ada pula yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik dan pantang untuk dikerjakan (tabu).

Kepercayaan terhadap tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat Banjar yang banyak diwarnai oleh ajaran agama Islam merupakan indikasi bahwa masyarakat Banjar sangat *concern* (perhatian) dengan agamanya. Berbagai tradisi yang sudah ada diadaptasi dan dikolaborasi dengan berbagai kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Perilaku seperti ini terkadang menimbulkan pro dan kontra di sebagian masyarakat Banjar yang beragama Islam itu sendiri. Namun yang menarik dari fenomena ini adalah adanya toleransi dan saling menghormati antar golongan (organisasi) menumbuhkan kerukunan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banjar, kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dan bersifat mistik masih terlihat kental dalam masyarakat. Menurut teori ritual Redcliffe-Brown bahwa ritual, magis dan taboo secara esensial merupakan simbolis dan ekspresif yang sering dianggap sebagai instrumental dan berkonsekuensi secara sosial terhadap hubungan bermasyarakat.¹ Berdasarkan teori ini maka ada hubungan timbal balik antara sesuatu yang sifatnya magis dengan

¹ Lihat Akbar S. Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam*, terj. Asmara Hadi Usman, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h.91.

kondisi sosial di masyarakat. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat akan terefleksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga menjadi budaya.

Menurut Mircea Eliade, kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap sakral yang oleh sebagian orang menyebutnya sebagai mitos (dongeng) adalah merupakan sejarah yang sakral dan kebenaran yang absolut, yang dijadikan sebagai pola teladan bagi manusia dalam berperilaku. Eliade tidak membedakan antara cerita dari suatu peristiwa atau suatu tempat yang mengagumkan di masa lalu. Bagi Eliade, semua mitos digolongkan sebagai cerita yang benar. Sebab semua mitos selalu dihubungkan dengan peristiwa luar biasa dari masa lalu, sehingga mitos digolongkan sebagai cerita yang dapat merefleksikan masa lalu yang hebat dengan kesakralannya (*keramat/sacret*).² Kesakralan nilai-nilai yang diyakini dan terinternalisasi dengan baik dalam budaya masyarakat akan mempengaruhi pola dan tingkah laku mereka.

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan beragama. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang universal dan sangat mendasar yang pada gilirannya akan melahirkan budi pekerti dan tata krama yang baik dalam hubungan antara manusia dan pencipta-Nya serta antara manusia dan dengan setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu nilai-nilai kepercayaan terhadap Allah SWT dapat dijadikan pegangan manusia dalam menjalani kehidupan di alam dunia ini.

Berawal dari keyakinan yang kuat terhadap wujud Allah swt, maka tingkah dan kelakuan orang yang beriman akan senantiasa terkontrol dengan baik. Segala perintah akan dijalankan dengan sebaik-baiknya dan segala bentuk larangan akan

² Mircea Eliade, *Myths, Dreams and Mysteries*, (New York: The Fortana Library, 1977), h. 23.

dijauhi. Bentuk larangan terkadang diistilahkan dengan sesuatu yang tabu untuk dikerjakan.

Ajaran dan keyakinan dalam Agama mengakui beberapa jenis kata yang mengandung "kekuatan", seperti sumpahan, kutukan, dan doa sebagaimana halnya mantra. Kutukan dan doa bergantung pada Tuhan untuk menjamin kemanjurannya. Penghinaan terhadap orang tua atau orang yang lebih tua, atau orang miskin, yang diperlakukan dengan tidak adil, yang mungkin akan mengucapkan kutukan, dan apabila kemalangan kemudian menimpa orang lain yang berperilaku buruk terhadapnya, maka hal itu merupakan bukti bahwa Tuhan telah membuat kata-kata itu manjur.

Tabu dalam mitos sekilas pintas nampak irrasional, sebab tabu itu mengindikasikan bahwa orang takut terhadap Ilahi (yang bersifat ghaib). Itu berarti secara hakikat bahwa dunia ini tidak hanya bersifat imanen melainkan ada juga sisi transendennya.³ Di setiap yang nyata pasti ada yang ghaib, setiap ada yang fisik pasti ada yang metafisik, begitu seterusnya.

Secara sosio-historis masyarakat Banjar adalah kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai sukubangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnis (suku) Banjar. Artinya, kelompok sosial heterogen itu memang terbentuk melalui proses yang tidak sepenuhnya alami (primordial), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang cukup kompleks.

Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok Dayak yang ada di sekitarnya, yang umumnya masih menganut religi

³ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 130.

sukunya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidaknya dahulu, sehingga berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai “*babarasih*” (membersihkan diri) di samping menjadi orang Banjar.⁴

Islamisasi Banjarmasin yang berlangsung sejak abad ke 15 hingga abad ke 19 secara nyata telah menghasilkan potret baru di kawasan selatan, tengah dan tenggara Kalimantan (Borneo) yang menyangkut manusia Banjar secara keseluruhan. Secara dinamis Islam telah melakukan transformasi religisitas dan kultural masyarakat Banjarmasin, dari beragama Kaharingan dan Hindu-Budha kepada agama Islam. Transformasi religisitas dan kultural berlangsung secara menyeluruh dalam lingkup kawasan aliran sungai, dataran rendah dan pegunungan serta pantai sehingga transformasi lambat laun dialami komunitas etnis Melayu Jawa, Dayak, Ngaju, Maanyan, Bukit, dan Lawangan yang secara amalgamasi mendapat sebutan baru sebagai ‘Urang Banjar’ atau ‘Etnis Banjar’.⁵

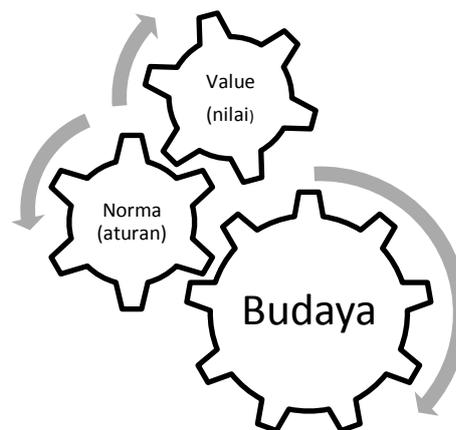
Etnis Banjar merupakan konstruksi historis secara sosial suatu kelompok manusia yang menginginkan suatu komunitas tersendiri dari komunitas yang ada di kepulauan Kalimantan. Etnik Banjar merupakan bentuk pertemuan berbagai kelompok etnik yang memiliki asal usul beragam yang dihasilkan dari sebuah proses sosial masyarakat yang ada di daerah ini dengan titik berangkat pada proses Islamisasi yang dilakukan oleh Demak sebagai syarat berdirinya Kesultanan Banjar. Banjar sebelum berdirinya Kesultanan Islam Banjar belumlah bisa dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas suku atau agama, namun lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal.

⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h.504.

⁵ Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 402 - 403.

Proses asimilasi dan akulturasi yang berlangsung secara evolusioner telah membentuk tatanan budaya masyarakat Banjar dengan segala nilai (*value*) yang diyakini kebenarannya dan pada gilirannya membentuk norma atau aturan (*norm*) yang berlaku di tengah masyarakat. Ilustrasi berikut menggambarkan siklus Budaya yang berkembang di masyarakat.

Gambar 6.1. Siklus Budaya Masyarakat



Bentuk-bentuk kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang dianut oleh nenek moyang orang Banjar tatkala mereka mula-mula menetap, sulit mencari keterangan dan bukti yang akurat tentang asal-usul agama dalam suku Banjar. Namun data historis menyebutkan pernah ada agama Hindu sebelumnya disamping kepercayaan setempat yang berbau animisme dan dinamisme. Adapun deskripsi tentang proses masuknya Islam ke Banjarmasin melalui proses yang panjang, yaitu dengan berbagai bentuk dan pola saluran yang efektif, seperti: perdagangan, perkawinan, tasawuf (tarekat), birokrasi pemerintahan, pendidikan dan kesenian.⁶

Persentuhan antara kepercayaan yang telah ada sebelumnya, ikut mewarnai dinamika budaya yang berkembang di tengah masyarakat Banjar. Kepercayaan animisme dan dinamisme serta agama Hindu dan Budha telah ada sebelum

⁶ Yusliani Noor, *Islamisasi...*, h. 184-401.

datangnya Islam di Banjarmasin. Berbagai budaya tersebut merupakan harmonisasi kehidupan masyarakat Banjar.

Tentang agama yang dianut oleh raja-raja cikal bakal sultan-sultan Banjar, Hikayat Banjar mungkin dapat dijadikan landasan. Empu Jatmika pada waktu mendirikan keraton Negaradipa konon menyuruh pula membangun candi, yang dinamakan “Candi Agung”, yang bekas-bekasnya masih ada di kota Amuntai.

Sejak pangeran Samudera dinobatkan sebagai sultan Suriansyah di Banjarmasin, yaitu kira-kira 400 tahun yang lalu, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Dan agaknya perubahan agama istana Hindu menjadi Islam dipandang oleh rakyat awam sebagai hal yang sewajarnya saja, dan tidak perlu mengubah loyalitas mereka. Sejak masa Suriansyah proses Islamisasi berjalan cepat, sehingga dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, yaitu sekitar pertengahan abad-18 atau bahkan sebelumnya, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar.

Setelah cerita tentang Sultan Suriansyah, selaku sultan Banjar pertama yang menganut agama Islam, Hikayat Banjar tidak menyinggung-nyinggung lagi tentang proses Islamisasi selanjutnya atau bagaimana pengaruh Islam terhadap pemerintahan dan kehidupan sehari-hari, selain tersebut beberapa jabatan agama, yaitu panghulu, khalifah dan khatib. Mungkin perkembangan jabatan-jabatan agama dari yang tertinggi di ibukota kesultanan sampai yang terendah di kampung-kampung adalah atas pengaruh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pengaruh beliau terhadap pelaksanaan sehari-hari di kehidupan keagamaan orang Banjar cukup besar.

Islamisasi masyarakat Banjar yang lebih intensif sekitar abad ke-18, ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) pulang dari menuntut ilmu agama di tanah suci Mekkah dan Madinah (konon selama 35 tahun). Dari karya-karya beliau dapat dipahami bahwa beliau mengajarkan dasar pengetahuan agama Islam

sebagai pegangan hidup dalam beragama dan hubungan sosial lainnya, seperti pernikahan, waris dan perdagangan menurut hukum Islam (fiqih). Al-Banjari juga memperkenalkan doktrin-doktrin pokok teologi Islam (tauhid) menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain itu, beliau juga mengajarkan spiritualitas atau keruhanian Islam (Tasawuf). Karya Arsyad Al-Banjari seperti Sabilul Muhtadin di bidang hukum Islam, dan Tuhfatur Raghabin di bidang teologi masih dipelajari orang hingga sekarang.⁷

Islamisasi yang dilakukan Arsyad Al-Banjari tampaknya juga mengalami benturan, terutama dengan upacara-upacara keagamaan pra-Islam, yang kemungkinan besar berasal dari kepercayaan Hindu yang lebih dulu datang. Banyak kalangan bangsawan Banjar yang masih suka melaksanakan upacara tersebut. Al-Banjari menyerang dengan keras dan menegaskan bahwa berbagai sesajen yang disiapkan dalam upacara itu dapat merusak iman seorang Muslim terhadap keesaan Allah dan merupakan tindakan membuang-buang makanan (*tabdzir*), yang haram hukumnya.⁸

Kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam bukanlah satu-satunya kepercayaan religius yang dianut masyarakat Banjar, sistem ritus dan sistem upacara yang diajarkan Islam bukanlah satu-satunya sistem upacara yang dilakukan.

Masyarakat Banjar mengembangkan kegiatan berupacara hampir dalam semua bidang kehidupan, yang merupakan pelaksanaan dari kewajiban-kewajiban (dan anjuran-anjuran) yang diajarkan oleh agama Islam, dan dalam tahap-tahap kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat, baik yang berulang kali terjadi dan yang terjadi sewaktu-waktu bila dirasakan ada keperluan untuk itu, seperti: seputar kelahiran, pernikahan, kematian, hajatan dan sebagainya.

⁷ Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 232.

⁸ Mujiburrahman, *Agama...*, h. 233.

Referensi utama sehubungan dengan kepercayaan Islam biasanya diperoleh dari ulama-ulama, kepercayaan bubuhan diperoleh dari tokoh bubuhan dan kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran penduduk terhadap lingkungan alam sekitar (kepercayaan lingkungan) baik itu diperoleh dari tabib-tabib, orang pintar (sebutan dalam masyarakat Banjar), atau orang-orang tua tertentu, terutama yang tinggal di lingkungan yang bersangkutan. Demikianlah sebagian pandangan sistem religi yang dimiliki oleh masyarakat Banjar.

B. Dinamika Tabu dalam Budaya Banjar

Wilbert More mendefinisikan perubahan sosial sebagai “*perubahan penting dari struktur sosial*”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. More memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial termasuk berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Jelaslah, definisi demikian itu serba mencakup. Definisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, serta “setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku”.⁹

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti (*never ending*), karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Artinya, meskipun para Sosiolog memberikan klasifikasi terhadap masyarakat statis dan dinamis, namun yang dimaksud masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat, artinya di dalam

⁹ Loeur, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan, (Jakarta: RinekaCipta, 1993), h. 4.

masyarakat statis tersebut tetap mengalami perubahan. Adapun masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat.

Perubahan dan dinamika merupakan suatu ciri yang sangat hakiki dalam masyarakat dan kebudayaan. Adalah suatu fakta bahwa perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu diwarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama dalam waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.¹⁰

Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk Allah SWT telah dibekali akal dan perasaan untuk memenuhi hajat hidupnya. Kelebihan manusia terletak pada akal-rasa tersebut, yakni sebagai potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Akal merupakan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya. Sementara budi (perasaan) merupakan bagian dari kata hati, berupa paduan akal dan budi (perasaan), yang dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, sakral dan profan dan seterusnya.

Dengan berbekal akal-budi tersebut manusia memiliki tujuh kemampuan yang berfungsi untuk: menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan segala hal dalam interaksinya

¹⁰ Yudistira Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran, 1992), hal. 1-2.

dengan alam maupun manusia lainnya. Ketujuh kemampuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk kepentingannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mempertahankan dan meningkatkan derajat kehidupannya, mengembangkan sisi kemanusiaannya, dengan cara menciptakan kebudayaan (selanjutnya manusia juga mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan).¹¹

Kebudayaan yang dihasilkan melalui akal budi manusia sering menjadi pencetus terjadinya perubahan sosial. Artinya perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan.

Karena kemampuan khas manusia untuk belajar, kebanyakan antropolog sangat menekankan proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses manusia menyerap isi kebudayaan yang berkembang di tempat kelahirannya. kebanyakan antropolog percaya bahwa proses ini merupakan upaya transmisi kebudayaan suatu generasi kepada generasi seterusnya, dan generasi penerusnya biasanya banyak sekali menerima kesan dari berbagai upaya pengajaran tersebut.

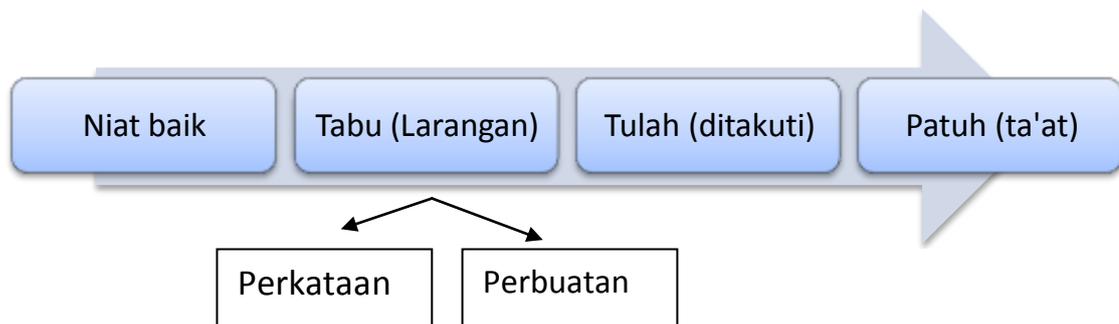
Perubahan terjadi sebagai modifikasi - dari pada pemeliharaan - isi kebudayaan tertentu. Para antropolog menganggap bahwa sosialisasi dapat mempertahankan kebudayaan dan mempertahankan kontinuitas kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Penjelasan yang dapat diterima terkait dengan perubahan adalah bahwa suatu anggota masyarakat penerus memberikan respons dan beradaptasi dengan sejumlah kenyataan historis yang dihadapi oleh mereka yang mana tidak dialami oleh generasi sebelumnya. Ketika kenyataan-kenyataan historis

¹¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2009), h. 17.

ini berubah, orang akan mengubah cara mereka memberikan respons dan beradaptasi.¹²

Begitu juga dengan pemaknaan tabu dalam Budaya Banjar, mengalami dinamika perubahan dalam berbagai bentuk adaptasi dan modifikasi sebagai respon atas perkembangan zaman sesuai dengan masyarakat yang memaknainya. Namun esensi dari tabu tetap dipertahankan sebagai sarana untuk kontrol sosial atas segala perilaku yang tidak baik. Berawal dari niat baik, lalu muncullah istilah pamali (tabu) sebagai larangan yang harus dihindari dan ditakuti agar tidak terkena tulah (kualat). Dari situ akan muncul ketaatan (kepatuhan). Berikut digambarkan proses tabu dalam Budaya Banjar.

Gambar 6.2. Proses Tabu dalam Budaya Banjar



Maksud baik untuk menegur anak-anak supaya tidak melakukan sesuatu yang tidak baik terkadang menggunakan cerita mitos yang pada akhirnya sulit dihapuskan dengan sekedar omongan saja.¹³ Dalam rangka memperkecil budaya mitos yang cenderung tidak mendidik dan anti rasionalitas dalam berperilaku diperlukan solusi yang tepat, bukan hanya menghilangkan spirit mitos masyarakat,

¹² Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2012), h. 46.

¹³ Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Djaya Pirusa, 1981), h. 77.

tapi memberikan alternatif edukasi yang komprehensif berbasis akal sehat dan logika.¹⁴

Sunnatullah dari alam semesta adalah adanya berbagai perubahan, termasuk perubahan dalam konsep tabu dalam budaya Banjar. Perubahan konsep tabu yang sering diungkapkan dengan kata “*pamali*” berubah bentuk menjadi “*kada baik, kada beadab, kada nyaman*”, dimana semua ungkapan itu mengindikasikan larangan yang harus dihindari.

Ada teori yang membahas tentang perubahan sosial, yaitu: difusi inovasi, teori ini dapat dikategorikan ke dalam peran komunikasi secara luas dalam merubah masyarakat melalui penyebaran ide-ide dan hal-hal yang baru. Studi difusi mengkaji pesan-pesan yang disampaikan itu menyangkut hal-hal yang dianggap baru, maka di pihak penerima akan timbul suatu resiko tertentu yang menyebabkan perilaku berbeda pada penerima pesan. Pada masyarakat, khususnya di negara berkembang penyebaran inovasi terjadi terus menerus dari satu tempat ke tempat lain, dari bidang tertentu ke bidang yang lain. Difusi inovasi sebagai gejala kemasyarakatan yang berlangsung bersamaan dengan perubahan sosial yang terjadi, bahkan menyebabkan suatu hubungan sebab-akibat. Penyebaran inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal yang baru. Masuknya inovasi ke tengah-tengah sistem sosial disebabkan terjadinya komunikasi antar anggota suatu masyarakat, antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.¹⁵

¹⁴ Azka Rizal, *Ensiklopedi Mitos, Mengungkap Fakta di Balik Mitos-mitos Populer di Masyarakat*, (Yogyakarta: Ainat Publishing, 2009), h. vi.

¹⁵ Rogert dan Shoemacher, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 65-66.

Komunikasi dan sosialisasi merupakan faktor yang sangat penting untuk terjadinya perubahan sosial. Melalui saluran-saluran komunikasilah terjadi pengenalan, pemahaman, dan penilaian yang kelak akan menghasilkan penerimaan ataupun penolakan terhadap suatu inovasi. Tidak semua masyarakat dapat menerima begitu saja setiap adanya pembaharuan, diperlukan suatu proses yang kadang-kadang menimbulkan pro dan kontra yang tercermin dalam berbagai sikap dan tanggapan dari anggota masyarakat ketika proses yang dimaksud sedang berlangsung di tengah-tengah mereka.

Perubahan sosial biasanya terjadi secara alami dan evolusioner. Perubahan sosial secara lambat yang dikenal dengan istilah evolusi ini, merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan. Perubahan secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi melalui evolusi terjadi dengan sendirinya secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu.

Setiap generasi yang lahir merupakan pewaris kebudayaan. Walaupun bayi yang dilahirkan tidak membawa kebudayaan, tetapi ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu, di mana ia berada. Memang dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk suatu kebudayaan, tetapi pada dasarnya manusia adalah penerima kebudayaan dari generasi sebelumnya.

Setiap suku bangsa mempunyai tradisi tersendiri. Tradisi bukanlah sesuatu yang statis, ia selalu berkembang sekalipun lambat dan dalam waktu yang lama (*evolusi*). Hal ini disebabkan oleh sifat manusia sebagai pemilik dan pemakai

kebudayaan yang selalu berinovasi dan menginginkan perubahan. Oleh karena itu sebagai ahli waris suatu kebudayaan selalu dituntut untuk beradaptasi dan mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi serta membenahi bagian-bagian yang dirasa sudah tidak sesuai. Jadi tidak sekadar mewarisi dan mengulang saja, tetapi memberi wujud baru dengan mentransformasikannya. Lebih-lebih di masa sekarang yang bisa dikatakan merupakan zaman modern.

Masyarakat modern merupakan perkembangan dari masyarakat yang sebelumnya belum modern (masyarakat tradisional). Dalam masyarakat modern lahir pula kebudayaan modern. Salah satu ciri kebudayaan modern adalah kebebasan dan rasionalitas, terutama menyangkut para pelaku budayanya. Secara umum karakteristik mental manusia modern adalah memiliki pribadi yang terbuka, siap untuk berubah, menghargai perbedaan, menghargai waktu, selalu belajar, segala sesuatu ada perencanaan, percaya diri, menghargai keberadaan orang lain, mempunyai ketrampilan teknis, memandang penting terhadap pendidikan dan menghargai prinsip demokrasi.

Sebagai suatu masyarakat yang modern atau menuju modern, memang mau tidak mau tradisi yang menghambat kemajuan harus ditinggalkan. Namun sebaliknya, yang mendukung ke arah kemajuan atau tidak menghambat kemajuan harus tetap dipegang teguh. Tapi jangan sampai kebablasan, kebebasan yang tanpa kontrol berupa larangan (tabu), akan sama kondisinya dengan ***“mobil yang melaju tanpa ada remnya”***.

Perkembangan teknologi telah memberikan arti penting pada perubahan sosial dengan berbagai konsekuensinya. Implikasi positif dari pembangunan, adalah terkondisinya masyarakat yang mandiri dengan semangat kerja yang tinggi dan menghargai waktu serta prestasi dan menghindarkan diri dari berbagai macam mitos

yang tidak pasti. Sedangkan implikasi negatifnya adalah munculnya semangat dan orientasi ekonomi yang mengarah pada materialisme, individualisme, perilaku mekanistik yang cenderung menjadikan seseorang stress dan perasaan terasing. Pendidikan menyadarkan akan pentingnya konsep harmonisasi dalam kehidupan.

Globalisasi di dunia telah menimbulkan pergeseran dalam peran media, baik cetak maupun elektronik. Apa yang harus diberitakan dan bagaimana sikap dan perilaku wartawan dalam dalam pencarian dan penyebaran berita, terutama sejak awal Era Reformasi. Ini juga berrimplikasi terhadap nilai-nilai yang dianut pemilik dan pengelola media. Etika pemberitaan tidak sekadar menyangkut apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pencarian dan penyebaran berita, namun juga apa yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang tidak, serta yang pantas atau tidak pantas. Namun semua itu tampaknya tidak saja terikat budaya dan sistem pers yang dianut, namun juga konteks sosial, ruang dan waktu.¹⁶ Perkembangan teknologi informasi semakin pesat dan masif dengan kehadiran Smartphone dengan berbagai kecanggihannya. Penyebaran berita positif dan negatif semakin marak di dunia maya.

Dalam konteks Indonesia, pada masa Orde Baru, media massa dikerangkeng seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Namun sejak Orde Bam tumbang, pengelola media menemukan era keterbukaan yang tidak pernah ada sebelumnya. Akibatnya mereka mengalami "*gegar budaya*", sejenis penyakit linglung yang hingga kini pun masih menunjukkan tanda-tandanya, terutama kepercayaan diri yang berlebihan, seperti orang yang tiba-tiba menjadi kaya atau pejabat baru, tanpa punya rekam jejak yang kuat. Mereka dapat memberitakan apa saja, tak peduli apakah itu layak diberitakan atau tidak, apakah ada orang yang dirugikan atau tidak. Pejabat setinggi

¹⁶ Eni Maryani, *Media dan Perubahan Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. iii.

apa pun harus lebih hati-hati berhadapan dengan media, meskipun mereka berada di posisi yang benar.¹⁷ Pendidikan mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan, kejujuran dan sikap sportif dalam berhadapan dengan media.

Di berbagai daerah, terutama di kota Banjarmasin yang merupakan tempat strategis bagi sebagian besar aktivitas penduduk yang mengakibatkan banyak para pendatang (*urban*), baik turis dalam negeri maupun luar negeri. Para pendatang dari luar negeri, dengan budaya dan latar belakang kehidupan yang berbeda berbaur dengan masyarakat di perkotaan. Semakin pesatnya arus globalisasi memudahkan budaya baru yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat masuk ke daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena daerah perkotaan merupakan tujuan pertama para pendatang dari luar negeri sebelum mereka merambah ke daerah pedesaan. Dengan budaya dan latar belakang berbeda ini, para pendatang tersebut mempengaruhi kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat setempat. Masyarakat mulai meninggalkan ajaran-ajaran yang dianjurkan oleh agama dan tradisi setempat. Dengan datangnya orang-orang asing tersebut yang membawa budaya berbeda dengan ajaran Islam dan tradisi lokal, mulai dari sikap, pakaian, kebiasaan hidup, dan tingkah laku, telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat di daerah perkotaan.

Masyarakat di perkotaan mulai menggunakan budaya yang dibawa oleh orang asing tersebut dengan alasan trend atau mode, padahal hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan budaya Banjar, sebagai contoh penggunaan medsos yang cenderung tidak terkontrol. Para remaja biasa mengupload dan mengupdate statusnya dengan berbagai gaya dan keadaan, bahkan ketika sedang asyik makan. Pada satu sisi kelihatannya biasa saja, memberitahu bahwa sedang lagi

¹⁷ Eni Maryani, *Media...*, h. iii.

makan. Namun pada sisi yang lain, status seperti ini bisa mengakibatkan orang yang melihatnya menjadi *kacar* (ngiler) dan hanya bisa meneguk liur.

Kemajuan teknologi dan komunikasi di abad ini telah banyak merubah pola dan tingkah laku masyarakat Banjar. Maraknya internet telah membuat sebagian besar waktu tersita di dunia maya. Anak-anak, remaja dan orang dewasa disibukkan dan dibanjiri dengan berbagai informasi yang ada di berbagai belahan dunia. Dari perspektif pendidikan, kemajuan ini bagai pisau bermata dua, bisa berdampak positif tapi juga bisa berakibat negatif.

Perkembangan yang terjadi dalam hal arus informasi ini, baik melalui media elektronik maupun media cetak telah melahirkan berbagai inovasi baru. Dengan kehadiran media-media tersebut sebagai sarana penyiaran informasi dan hiburan masyarakat menimbulkan pengaruh yang besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat masyarakat. Misalnya, media elektronik berupa internet, televisi dan Hp telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan agama masyarakat. Dampak positifnya adalah masyarakat semakin mudah memperoleh informasi tentang berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang keagamaan, seperti: Al-Quran digital, tausiyah online dan sebagainya. Masyarakat dengan mudah mengetahui perkembangan dalam kehidupan bidang agama. Sedangkan dampak negatifnya, melalui tayangan-tayangan yang menarik dan keasyikan bermedsos menyebabkan banyak dari masyarakat yang meninggalkan kewajiban utamanya. Masyarakat tidak merasa berdosa meninggalkan kewajiban tersebut hanya untuk menonton tayangan acara yang menarik dan bermedsos ria. Misalnya menonton telenovela, kuis ataupun film-film yang ditayangkan televisi yang terkadang ada adegan kekerasan, mempertontonkan pornografi dan pornoaksi .

Dengan semakin banyaknya tayang-tayangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, terutama ajaran Islam menyebabkan kemerosotan moral di masyarakat. Kemerosotan moral ini terutama dialami oleh generasi muda. Dengan mudah para pemuda menikmati tayangan-tayangan dari media elektronik, padahal bertentangan dengan ajaran agama. Sehingga banyak para pemuda atau pemudi terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan. Keadaan ini diperparah dengan semakin pesat arus informasi melalui media internet. Dengan media ini, masyarakat dengan mudah memperoleh informasi baik dari dalam maupun luar negeri yang menyangkut berbagai hal. Dulu orang Banjar ditakut-takuti dengan pamali ketika mengintip orang yang sedang mandi atau buang air besar, tapi sekarang dengan mudahnya akses internet, situs-situs porno banyak sekali di dunia maya. Para orang tua, terkadang tidak dapat lagi menjelaskan dengan bahasa “pamali”, akan tetapi harus tegas mengatakan “tidak baik” dan didasarkan atas rasio dan akal sehat agar mereka paham akan dampak negatifnya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dengan kemajuan teknologi dan arus informasi serta arus globalisasi tersebut menimbulkan masyarakat semakin menjauhkan dirinya dari ajaran agama pada satu sisi. Mereka lebih memikirkan kehidupan dunia semata (materialistis), tanpa berpikir tentang kehidupan akherat (spiritualistis). Padahal dalam konsep pendidikan Islam diajarkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akherat.

Pada sisi lain, di wilayah Amuntai Budaya sebagian masyarakat Banjar yang ditandai dengan kehidupan masyarakat yang sinkritis dan kolaboratif. Dalam kehidupan keagamaan menunjukkan kehidupan yang unik dan menarik, dengan berbagai agama yang ada di sana, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan. Namun yang dominan adalah Islam, tapi masih ada unsur Hindunya.

Hal tersebut terlihat ketika ada tradisi mandi-mandi di Candi Agung, yang mana pelakunya adalah orang Islam. Dengan kehidupan keagamaan yang seperti itu, menimbulkan sikap pro dan kontra pada masyarakatnya yang beragama Islam. Bagi yang bersikap kontra, perlakuan tersebut dianggap sebagai menodai kemurnian agama, sehingga terlarang dan harus di jauhi. Sementara bagi yang pro, sikap tersebut dianggap sebagai adaptasi dari nilai-nilai budaya yang berkembang di sana, sehingga tidak merusak akidah selama keyakinan tetap bergantung kepada Allah SWT.

Untuk wilayah Martapura yang terkenal dengan julukan kota santri dan serambi Mekkah, pesatnya perkembangan kehidupan keagamaan yang ditadai oleh semakin pesat arus globalisasi dan kecanggihan teknologi serta berkembangnya arus informasi telah menyebabkan perubahan yang besar dalam kehidupan keagamaan. Bagi masyarakat, dengan adanya perkembangan zaman ini membrikan dampak positif. Dalam bidang teknologi, mereka menfaatkanya untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Pada bidang informasi mereka dapat memperoleh informasi dengan mudah sebagai bekal untuk meningkatkan diri. Dan yang harus diwaspadai adalah bagaimana caranya agar kemajuan zaman ini juga memberikan dampak negatif berupa kemerosotan moral agama masyarakat, karena sebagian masyarakat muslim mulai meninggalkan aktivitas keagamaannya karena kesibukan memikirkan kehidupan duniawi semata.

Agama sebagai salah satu aspek kebudayaan yang paling penting, karena agama berfungsi dan berperan di dalam memelihara dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Agama merupakan pegangan hidup bagi setiap insani yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang harus dihayati, sehingga setiap manusia akan merasa tenang dalam menjalani kehidupannya.

Di era modern seperti sekarang ini para alim ulama harus mampu menjadi juru penerang serta menjelaskan bahaya pengaruh budaya Barat yang terus menerus merusak tatanan kehidupan budaya Banjar. Ulama juga harus mampu berperan lebih dominan dalam mengikuti perkembangan yang ada. Oleh karena itu, materi dakwah ulama harus berorientasi kepada memperkokoh iman, yang akhirnya nilai Islam dapat memberi warna dan corak kehidupan masyarakat modern. Materi yang dipilih hendaknya dapat memberi kritik sekaligus memberi solusi terhadap masalah sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Itulah fungsi dakwah dalam aplikasinya di masyarakat modern, yakni harus mampu menjawab masalah kontemporer, seperti masalah kehidupan materialis yang semakin dominan dan mempengaruhi daya pikir, bersikap dan bertingkah laku manusia.¹⁸

Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan menurut Soerjono Soekanto, Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Itu berarti adanya gangguan yang kontiniu terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan diantara para warga yang tidak punya saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (*adjustment*). Bila sebaliknya yang terjadi, maka dinamakan ketidakpenyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin mengakibatkan terjadinya *anomie*.¹⁹

Uraian berikut ini menjelaskan tentang beberapa perubahan sikap dan tingkah laku orang Banjar terkait tabu yang berkembang di masyarakat.

¹⁸Muhammad Rusli, *Seluk Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 63.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 367.

Penggunaan kata “*pamali*” sebagai ungkapan untuk melarang, biasanya digunakan tanpa ada penjelasan yang rasional secara rinci. Anak-anak dan para remaja biasanya lebih dominan ditakuti dengan tulah (sanksi), seperti: jangan berkeliaran senja hari, nanti *ditanggung* (dibawa) hantu, jangan mandi senja hari, nanti lambat *belaki* (dapat jodoh). Untuk zaman sekarang, penggunaan kata *pamali* digantikan dengan istilah “*kada baik, kada beadab, kada nyaman*” dan disertai dengan argumen rasional.

Sikap anak zaman dulu lebih dominan taat, patuh terhadap petuah, nasehat dan mejauhi segala bentuk larangan orang tua. Adapun sekarang, sikap anak lebih dominan bebas, rasional dan argumentatif terhadap segala nasehat. Oleh karenanya, mendidik anak perlu memahami karakteristik individu yang dihadapi.

Dulu, *begendang* dianggap bisa *mengangkut* (mendatangkan) hutang. Padahal hasrat untuk berhutang muncul karena keperluan tidak hanya sekedar keinginan dan tidak ada kaitannya dengan *begendang*.

Menakar (menjual) padi tidak boleh hari Rabu atau hari Jumat dianggap *kada baik*.²⁰ Sekarang, anggapan seperti ini tidak berlaku lagi, kapan ada pembeli yang memerlukan, maka transaksi jual beli akan terjadi untuk memenuhi hajat dan keperluan sehari-hari.

Memotong kuku dan rambut tidak dianjurkan hari Selasa karena dianggap *kada baik*. Padahal semua hari adalah baik dan berkah, walaupun tukang potong rambut mengaku sepi pengunjung di hari Selasa, beda dengan hari Sabtu atau Ahad ramai karena hari libur.

Duduk di bantal dapat menyebabkan penyakit bisulan. Padahal menurut medis, penyakit tersebut disebabkan oleh kuman (virus) dikarenakan pola hidup

²⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), h. 446.

yang kurang bersih. Dan sekarang ada bantal khusus yang memang sengaja didesign untuk tempat duduk agar empuk.

Jenis pekerjaan tertentu, seperti: ojek, juru parkir, dulu dianggap tabu bagi perempuan. Sekarang, jenis pekerjaan tersebut dianggap biasa saja bagi perempuan karena *mindset* (pola pikir) masyarakat Banjar sudah maju dan modern. Kekhawatiran keselamatan dan kenyamanan perempuan dalam menjalankan pekerjaan tersebut sudah tidak menjadi penghalang lagi, disamping tuntutan hidup yang terus bertambah dan persaingan yang semakin kompetitif, juga dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan.

Bagi pencari nafkah dengan cara mendulang, maka dulu pakaian pendulangan merupakan pakaian yang khas (baju taluk belanga dari kain belacu).²¹ Adapun sekarang pakaian mereka tidak begitu ketat, lebih bebas, yang penting sopan dan menutup aurat.

Pertanyaan: kapan kawin?, berapa anak?, kerja dimana?, kapan selesai studi? merupakan hal yang lumrah dan biasa saja ditanyakan kepada teman tanpa ada maksud melecehkan, sekedar ingin tahu dan ungkapan keakraban. Namun pertanyaan tersebut untuk saat ini dianggap kurang etis karena merupakan hal yang sensitif dan bisa menyinggung perasaan.

Dulunya kriteria bagi calon suami yang diidamkan oleh mertua, cukup bisa mengaji dan rajin shalat sebagai simbol ketaatan dalam beragama. Sementara sekarang orientasinya sudah pada masalah pekerjaan. Kriteria menerima calon suami lebih berorientasi dunia dari pada agama. Alangkah baiknya pertimbangan dunia dan agama disikapi secara proporsional, dunia penting tapi agama jauh lebih penting.

²¹ M.Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 278.

Untuk acara resepsi perkawinan, ada yang beranggapan bahwa tidak baik dilangsungkan di bulan Shafar, kalau ingin juga maka solusinya nikah dulu di bulan sebelumnya, baru resepsinya di bulan Shafar. Tapi sekarang, anggapan tersebut agak berubah, semua bulan adalah baik dan berkah, walaupun kenyataannya tidak banyak yang melakukannya. Dalam dunia pendidikan, faktor yang paling menentukan adalah manusianya. Mengatur *mindset* yang tepat akan sangat berpengaruh kepada keputusan bijak yang diambil untuk kemaslahatan semua.

Ketika menghadiri undangan selamatan atau mengunjungi orang sakit, maka memanjatkan “doa” dengan niat baik dan tulus untuk *shahibu bait* (tuan rumah) merupakan prioritas kunjungan untuk berbagai acara selamatan tersebut, seperti: tasmiyah (akikah), walimah perkawinan, dan juga menjenguk yang sakit. Adapun kondisi sekarang, disamping doa yang dipanjatkan saat kunjungan, ada perasaan *kada nyaman* (tidak enak) kalau tidak pakai amplop (uang) atau membawa kado sebagai *tanda* kepedulian, perhatian dan kasih sayang. Perilaku seperti ini bagus untuk dilestarikan di tengah kesibukan aktifitas keseharian.

Dulu, bergandengan tangan antara sesama pria merupakan hal yang biasa sebagai pertanda keakraban. Namun sekarang, bergandengan tangan antara sesama pria merupakan hal yang sensitif dan tabu karena bisa dianggap gay. Keakraban yang berlebihan dapat dicurigai sebagai tindakan yang asusila karena adanya kasus LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender).

Ketika belum ada Hp sebagai alat komunikasi dengan berbagai fiturnya, maka tidak bisa berkomunikasi secara online di setiap saat, termasuk saat berobat alternatif. Dan dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi, kehadiran smartphone menambah kemudahan dalam berkomunikasi secara online di setiap saat di semua tempat, termasuk dalam berobat dan berbagai keperluan. Disamping itu,

kecanggihan teknologi ini telah menghadirkan aplikasi digital Al-Quran, sehingga dengan mudah dapat berinteraksi dengan Al-Quran di setiap saat dan tempat. Namun pantangan untuk membawa Al-Quran ke dalam WC tetap menjadi sebuah keharusan, walaupun Al-Quran tersebut dalam bentuk digital yang terdapat dalam aplikasi Hp, seperti: aplikasi *nakhtim* dan yang sejenisnya.

Dalam budaya Banjar, ada tradisi positif yang sangat baik, yaitu: *bebarian* jika ada makanan, apalagi kalau terlihat atau tercium oleh tetangga atau teman, mereka menyebutnya sebagai hak mata. Bila tidak cukup untuk berbagi, maka cukup *besunyian* (senyap) aja. Namun, dengan kemajuan teknologi Hp Android, Posting media sosial (medsos), seperti: facebook, WA, dan IG menjadikan saat-saat makan dapat diupload secara online. Pada satu sisi, update status seperti ini menginformasikan hal terbaru, namun pada sisi yang lain dapat membuat orang yang melihat menjadi *kacar* (ngiler). Menyeleksi secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai *maslahat* (manfaat) dan *mafsadat* (mudlarat)nya merupakan sebuah keharusan dalam bermedsos.

Larangan mengintip orang mandi atau buang air besar, dulunya ditakut-takuti dengan “pamali” bisa *batimbil* (sakit mata), sehingga anak-anak nakal zaman dulu tidak berani karena takut dengan tulah tersebut (*batimbil*). Namun sekarang dengan kemajuan teknologi informasi, lewat media Hp, maraknya situs-situs porno sulit dibendung sehingga hasrat mengintip berubah dalam bentuk media elektronik. Tantangan ini menjadi PR besar dalam dunia pendidikan, penanaman konsep akhlak dan agama menjadi sebuah keniscayaan.

Ketakutan dengan wabah tikus terkadang menghantui warga karena dapat mengganggu ketenangan dan keamanan. Makanan, perabot rumah tangga, hasil panen dan sebagainya menjadi sasaran keganasan tikus. Sehingga dulu, pamali

menyebut kata “tikus”, lalu diganti dengan kata “putri”, agar tikus tidak merajalela. Namun sekarang, sudah ada alat elektronik untuk mengusir tikus, seperti: lampu khusus, racun tikus, alat pengusir tikus elektronik dan sebagainya. Kemajuan teknologi telah dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan bersama.

Secara umum, sikap masyarakat Banjar terhadap persoalan tabu yang dulunya cenderung bersifat alamiah (natural), berdasar mistis, dan lebih spiritualis bergeser menuju sikap yang cenderung bersifat ilmiah, berdasar medis, dan ada sentuhan teknologis.

Dimensi perubahan tabu dalam Budaya Banjar setidaknya dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: dari segi *diksi* (ungkapan kata), akibat sentuhan teknologi, perubahan *mindset* (pola pikir) dan adanya sensitifitas pada hal tertentu.

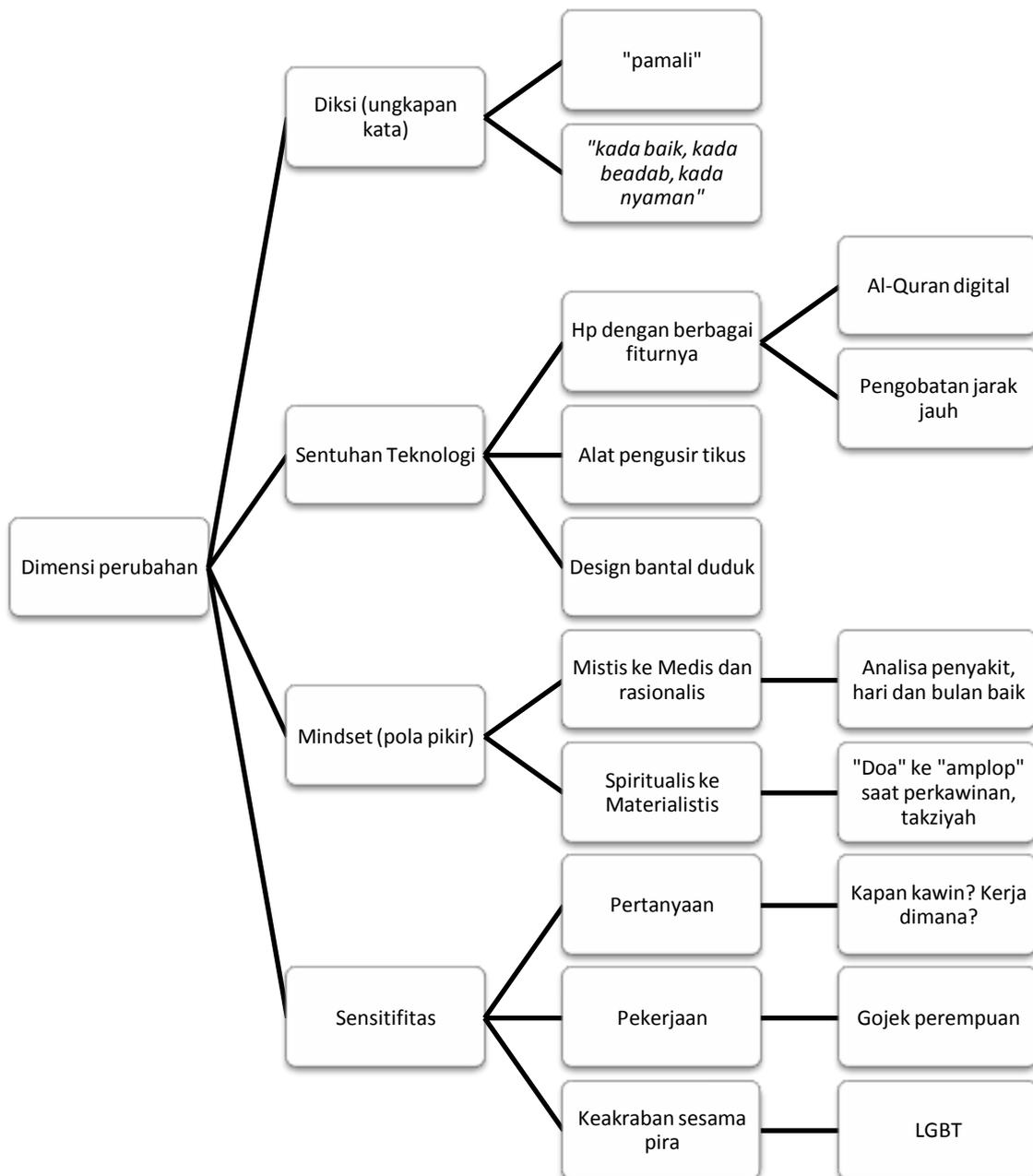
Dari segi *diksi* (ungkapan kata), dulunya sering sekali terdengar ungkapan *pamali* ketika orang tua melarang anak-anaknya untuk menegur perilaku yang tidak wajar menurut tradisi, namun sekarang tergantikan dengan istilah *kada baik, kada beadab, kada nyaman* dan kata-kata yang semakna dengan itu.

Dengan kemajuan teknologi maka alat-alat elektronik banyak tercipta dan dapat merubah *life style* (gaya hidup). Adanya Hp dengan berbagai fiturnya termasuk Al-Quran telah menciptakan berbagai persepsi tentang kesakralan Al-Quran dalam Hp, adanya alat pengusir tikus, adanya bantal yang didesign untuk duduk merupakan bagian dari kemajuan teknologi.

Perubahan *mindset* (pola pikir) dari perkembangan zaman ikut mewarnai sikap *urang* Banjar dalam beberapa hal, seperti: analisa terhadap penyakit, menghitung hari dan bulan baik, dan tradisi amplop saat perkawinan dan takziah.

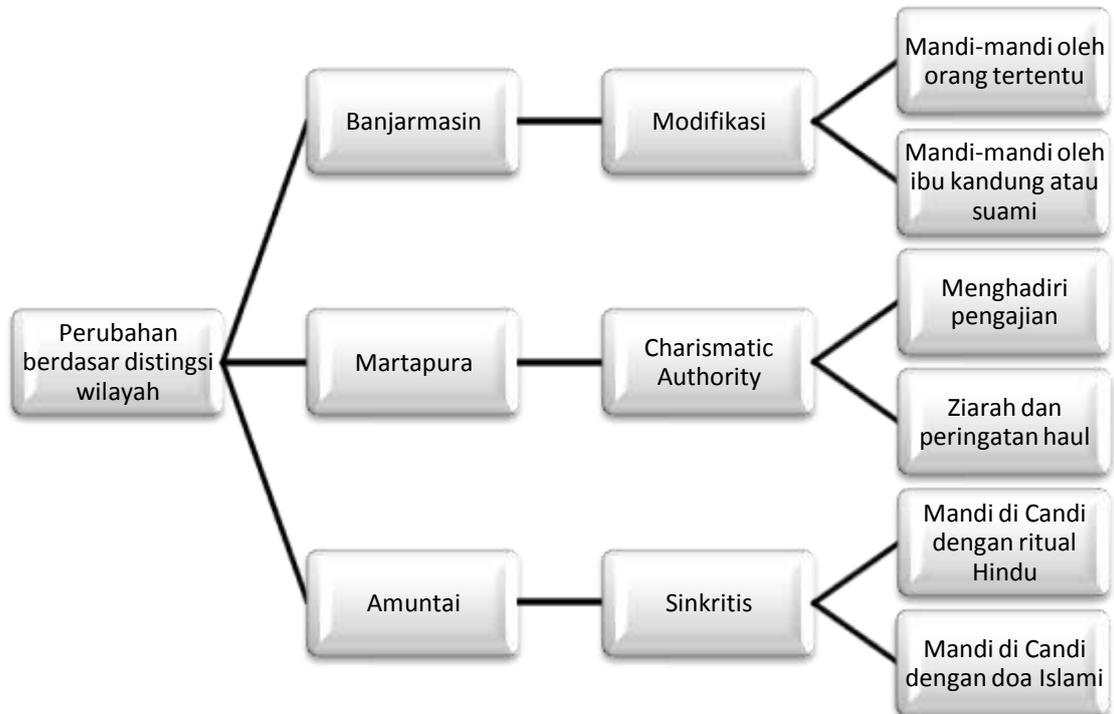
Disamping itu, ada beberapa hal yang dianggap sensitif dan tabu dari segi bentuk pertanyaan, jenis pekerjaan dan keakraban sesama jenis.

Gambar 6.3. Dimensi Perubahan Tabu dalam Budaya Banjar



Gambaran dimensi perubahan tabu dalam Budaya Banjar di atas adalah secara general. Dan secara lebih khusus, perubahan tabu dalam Budaya Banjar berdasarkan distingsi wilayah dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 6.4. Dimensi Perubahan Tabu Berdasarkan Distingsi Wilayah



Dari uraian terdahulu terlihat bahwa ada beberapa tradisi Banjar yang bergeser karena perubahan zaman, namun ada juga tradisi yang tetap lestari walaupun telah berganti generasi. Perubahan terkadang melahirkan modifikasi dan pemaknaan baru untuk adaptasi dengan laju perkembangan zaman. Perubahan zaman telah berimbas pada perubahan persepsi dan pemikiran, begitu juga dengan masalah tabu dalam Budaya Banjar. Untuk lebih jelasnya dalam melihat beberapa perubahan tersebut dapat disimak pada matriks berikut.

MATRIKS 6.1. PERUBAHAN BUDAYA BANJAR SEPUTAR TABU

DULU	SEKARANG
Penggunaan kata “ <i>pamali</i> ” sebagai ungkapan untuk melarang, tanpa ada penjelasan yang rinci. Lebih dominan ditakuti dengan tulah (sanksi).	Penggunaan kata “ <i>kada baik, kada beadab, kada nyaman</i> ” disertai dengan argumen rasional untuk melarang.
Sikap anak zaman dulu lebih dominan taat, patuh terhadap petuah orang tua.	Sikap anak zaman sekarang lebih dominan bebas, rasional dan argumentatif terhadap segala nasehat.
<i>Begendang</i> bisa mengangkut hutang	Tidak rasional dan tidak ada hubungan sebab-akibat.
Menakar (menjual) padi tidak boleh hari Rabu atau hari Jumat, <i>kada baik</i> .	Untuk menjual padi tidak harus di hari tertentu, tapi setiap saat ketika ada pembeli.
Potong kuku dan rambut jangan hari selasa, <i>kada baik</i> .	Semua hari adalah baik dan berkah, walaupun tukang potong rambut mengaku sepi di hari Selasa.
Duduk di bantal dapat menyebabkan <i>bisulan</i> .	Ada bantal yang didesign untuk tempat duduk.
Jenis pekerjaan: ojek, juru parkir, dianggap tabu bagi perempuan.	Jenis pekerjaan tersebut dianggap biasa saja bagi perempuan.
Pakaian pendulangan: khas (baju taluk belanga dari kain belacu)	Pakaian pedulangan: bebas, yang penting sopan dan menutup aurat
Pertanyaan: kapan kawin, berapa anak, kerja dimana, kapan selesai studi? Merupakan hal yang biasa saja.	Pertanyaan: kapan kawin, berapa anak, kerja dimana, kapan selesai studi? Merupakan hal yang sensitif dan bisa menyinggung perasaan.
Dulunya kriteria bagi calon suami yang diidamkan oleh mertua, cukup bisa mengaji dan rajin shalat.	Sementara sekarang orientasinya sudah pada masalah pekerjaan. Kriteria menerima calon suami lebih berorientasi dunia dari pada agama.
Resepsi perkawinan tidak boleh di bulan Shafar.	Semua bulan adalah baik dan berkah, walaupun kenyataannya tidak banyak yang melakukannya.
Mengutamakan permohonan “doa” untuk berbagai acara selamat, seperti: tasmiyah, perkawinan, menjenguk yang sakit.	<i>Kada nyaman</i> (tidak enak) kalau tidak pakai amplop (uang) atau membawa kado.
Bergandengan tangan antara sesama pria merupakan hal yang biasa sebagai pertanda keakraban.	Bergandengan tangan antara sesama pria merupakan hal yang sensitif dan tabu karena bisa dianggap <i>gay</i> (karena adanya kasus LGBT).
Dulu, tidak ada Hp, maka tidak bisa secara online saat berobat dan tidak ada aplikasi digital Al-Quran.	Sekarang, adanya Hp memudahkan berobat secara online dan berinteraksi dengan Al-Quran di setiap saat dan tempat.

Ada tradisi <i>bebarian</i> (hak mata) jika ada makanan. Bila tidak cukup untuk berbagi maka <i>besunyian</i> (senyap) aja.	Dengan teknologi Hp, Posting sosmed (facebook, WA, IG) saat makan, walau yang melihat <i>kacar (ngiler)</i> .
Larangan mengintip orang mandi atau buang air besar, bisa <i>batimbil</i> (sakit mata).	Maraknya situs-situs porno sehingga hasrat mengintip berubah dalam bentuk media elektronik.
Jangan menyebut kata " <i>tikus</i> ", tapi diganti dengan kata " <i>putri</i> ", agar tikus tidak merajalela.	Sudah ada Alat elektronik untuk mengusir tikus, seperti lampu, setrum, alat pengusir tikus elektronik.
Sikap masyarakat cenderung alamiah, berdasar mistis, spiritualis.	Sikap masyarakat cenderung ilmiah, berdasar medis, teknologis.